

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH ALTERNATIF

(Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Braja Asri - Way Jepara, Lampung Timur)

*Apri Kurniasih**

Abstract

The objective of this research is to depict the process of building an effective school, a qualitative approach is used to conduct this research in which the data is collected through interview, observation, and documentation. The data, then, is analyzed through three steps namely data reduction, data display, and data verification. Some test like credibility, transferability, dependability, and confirmability are used to test the validity of the data.

The finding of this research shows that: the process of building an effective school of Islamic elementary school of Muhammadiyah Braja Asri is initiated by the headmaster through clarifying the objectives of the school, collaborating with the student's parent, monitoring the student's progress, enhancing the student's skill through talent guiding every Saturday, and training to improve the teachers and staff's commitment on education.

Keywords: Headmaster, effective school

A. Pendahuluan

Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Landasan normatif tersebut diperkuat lagi dengan adanya standarisasi dan pengendalian mutu secara nasional sebagai upaya membentuk

* Dosen Tarbiyah STAI Darussalam Lampung

kesatuan referensi dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Standar pendidikan ini telah diperkuat dengan adanya PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas kepada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap berbagai aspirasi yang muncul dalam masyarakat, disamping sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum dan sebagai sarana peningkatan efisiensi pemerataan pendidikan, peran serta masyarakat, dan akuntabilitas.

Selanjutnya otonomi pendidikan dilaksanakan dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang telah melahirkan pemahaman perlunya perubahan budaya yang sesuai dengan visi pemimpin, yang dilandasi wawasan peningkatan mutu pendidikan umumnya dan mutu pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah tidak saja ditujukan pada satu komponen pendidikan, tetapi pada seluruh komponen secara seimbang, mulai dari perencanaan sampai penilaian. Membangun visi harus disertai dengan perubahan budaya organisasi yang semula santai menjadi produktif terhadap upaya kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Perubahan manajemen organisasi adalah perubahan yang terjadi guna mencapai suatu bentuk yang lebih ideal dan mencapai sebuah efisiensi dan efektifitas yang lebih baik. Efisiensi dan efektifitas dalam sebuah organisasi memerlukan seorang pemimpin yang baik, karena harus ada sosok yang mampu mengkoordinir dan mengorganisir kegiatan dalam sebuah organisasi.

Baik buruknya organisasi ditentukan oleh pemimpinnya, sebagaimana pendapat Wibowo bahwa Budaya organisasi tidak dapat dipisahkan dengan kepemimpinan dalam organisasi karena budaya organisasi tumbuh dan berkembang bersama pendiri dan pemimpin organisasi yang kuat. Perkembangan organisasi sangat tergantung pada kemampuan pemimpin.¹

¹ Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Memperkuat Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h.311

Pentingnya seorang pemimpin juga disebutkan dalam sebuah hadits berikut ini:

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ...»

Artinya: "...apabila terdapat tiga orang dalam perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin."²

Kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam menciptakan budaya organisasi dan sangat mempengaruhi kinerja organisasi, sebagaimana pendapat Pearce dan Robinson bahwa pemimpin adalah pembawa standar, personifikasi, perwujudan tanpa henti dari budaya atau contoh baru dari apa yang seharusnya.³ Seorang pemimpin memiliki peran menentukan program kegiatan yang didasarkan pada asumsi dasar organisasi, sehingga rasional jika keterpurukan pendidikan salah satunya disebabkan oleh kinerja kepemimpinan yang tidak dapat membuat strategi pendidikan yang dapat mempengaruhi perubahan.

Dalam sebuah organisasi sekolah ada seorang pemimpin yaitu kepala sekolah yang memegang misi dan tanggung jawab bagi kemajuan sekolah. Untuk mencapai sebuah keefektifan dalam sebuah sekolah, maka memerlukan efektifitas kepemimpinan sekolah yang baik. Agar sekolah dapat menyesuaikan tujuan organisasi dengan perubahan serta perkembangan yang terjadi saat ini.

Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam mengembangkan sekolah efektif. Kepala sekolah dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen kepemimpinan secara utuh dan berorientasi pada kualitas sekolah.

Namun demikian, yang terjadi: *Pertama*, belum sepenuhnya kepala sekolah mempunyai visi yang jelas dalam pengembangan sekolah efektif. *Kedua*, cara kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah efektif belum menunjukkan hasil yang memuaskan. *Ketiga*, terbatasnya upaya

² HR. Abu Daud, No. 2242, Jilid 2, (Beirut, Libanon: Dar El-Fikr, 2007 M/1427-1428 H), h. 329.

³ Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategis*, penerjemah: Yanivi dan Cristine, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 485

peningkatan profesionalisme kepemimpinan manajerial yang terfokus pada kebutuhan. *Keempat*, kepala sekolah belum sepenuhnya mempunyai strategi alternatif dalam memecahkan masalah kepemimpinan kepala sekolah.⁴

Permasalahan-permasalahan di atas banyak dihadapi oleh lembaga pendidikan, tidak terkecuali dengan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Braja Asri sebagai salah satu Madrasah swasta di kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan pra survey yang peneliti lakukan di Madrasah tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa di Madrasah tersebut terjadi penurunan kepercayaan dari masyarakat setempat dikarenakan berbagai faktor, salah satunya dipengaruhi kepemimpinan kepala Madrasah yang kurang berkompeten dalam memimpin Madrasah tersebut.⁵

Hal tersebut ditandai dengan penurunan jumlah siswa baru yang mendaftar di sekolah tersebut. Dari kegiatan pra survey peneliti memperoleh data siswa baru di MIM Braja Asri dari tahun pelajaran 2004/2005 sampai dengan tahun 2008/2009 yang semakin berkurang, dan setelah pergantian pemimpin pada tahun 2009 sedikit demi sedikit kepercayaan masyarakat kembali meningkat dan terbukti dengan kenaikan jumlah siswa baru dari tahun 2009/2010 sampai dengan 2011/2012.⁶

Adanya tuntutan dari siswa, orang tua, dan masyarakat, akan peningkatan mutu pendidikan menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Braja Asri menghadapi tantangan yang semakin berat, dan dalam hal ini faktor kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting sebagai salah satu pihak yang menentukan kebijakan dan pengambil keputusan.

Pada pertengahan tahun pelajaran 2009/2010 terjadi pergantian pimpinan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Braja Asri sebagai upaya yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Muhammadiyah Way Jepara sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu Madrasah tersebut. Pada awal

⁴ Aan Komariah, *Pengaruh Visionary Leadership dan Budaya Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah di Era Desentralisasi pada SMA Negeri di Lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat*. Disertasi.digilib.upi.edu, diakses 10 Januari 2012.

⁵ Pra Survey, tanggal 1 November 2011.

⁶ Pra Survey, tanggal 1 November 2011.

kepemimpinannya, kepala Madrasah menghadapi masalah-masalah yang cukup kompleks yang dianggap sebagai tantangan yang tidak ringan dalam melanjutkan kepemimpinan sebagai kepala sekolah di Madrasah tersebut, yaitu memperbaiki efektifitas di madrasah tersebut serta upaya meningkatkan mutu pendidikannya.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan kepala Madrasah yang baru, secara perlahan efektifitas sekolah mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dan ketertiban dari seluruh warga sekolah yang ditandai dengan guru hadir lebih awal serta seluruh guru tidak ada yang pulang lebih awal seperti sebelumnya, seluruh warga sekolah mengikuti proses pembelajaran dan meninggalkan Madrasah pada pukul 13.30 WIB. Selain itu juga terjadi penambahan aktivitas harian seperti solat dzuhur berjamaah, shalat duha pada waktu istirahat, serta bertambahnya kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah tersebut.⁷

Beberapa perubahan tersebut ternyata mampu meningkatkan kepercayaan dari masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa baru pada Madrasah tersebut pada tahun pelajaran 2010/2011 sampai tahun pelajaran 2011/2012. Selain itu prestasi akademik maupun non akademik satu persatu mulai diraih oleh Madrasah ini.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang kepemimpinan di Madrasah tersebut dalam meningkatkan keefektifan sekolah, maka peneliti akan mengangkat permasalahan yaitu peran kepala madrasah dalam membangun sekolah efektif di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Braja Asri, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (holistik) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁹

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁷ Prasurvey, 1 November 2011.

⁸ Prasurvey, 1 November 2011.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h 3.

jenis studi kasus. Studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai *an intensive, holistic descriptions and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit*.¹⁰ Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu objek atau peristiwa tertentu.

Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia, dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diamati, laporan atau keterangan dari orang banyak tentang hal yang diamati.¹¹

Penelitian ini berusaha memahami dan menggambarkan perilaku manusia berdasarkan penafsiran dan pendirian mengenai aktivitasnya. Penelitian kualitatif ini menunjuk pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku dan mengarah pada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik.¹²

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, sebagaimana penjelasan Djam'an Satori dan Komariah bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutkan sebagai *key instrument*.¹³

Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sebagaimana pemaparan Emzir bahwa sumber data kualitatif antara lain observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan

¹⁰ Yesim Ozbarlas, *Perspektives an Multicultural Education: Case Studies of A German and An American Female Minority Teacher*, dalam Siti Farida, Digilib.uin-malang.ac.id. diakses 20 Mei 2012.

¹¹ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara: 2007), h. 27-28.

¹² Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Terj. A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional; 1993), h. 30

¹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 61

dokumen, kadang-kadang digunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual.¹⁴ Dalam penelitian ini kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan secara bersama-sama dan pada waktu yang sama.

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah tersebut merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yang menyebutkan bahwa dalam menganalisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing and ferivation*.¹⁵ Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas, dan konfirmabilitas.

B. Konsep Sekolah Efektif

Sekolah efektif adalah sekolah yang berupaya mengoptimalkan kinerja sumber daya yang ada untuk melayani siswa sebagaimana pendapat Taylor bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjamin semua siswa (tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi) bisa mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah.¹⁶

Pada sekolah efektif, seluruh siswa baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun kemampuan intelektual yang biasa dapat mengembangkan diri sejauh mungkin, apalagi jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru masuk sekolah.

Selanjutnya Sammons menjelaskan tentang sekolah efektif sebagai *one in which pupils progress further than might be expected from consideration of its intake. In other words an effective school adds extra value to its student's outcomes in comparison with other schools serving similar intakes. By contrast an ineffective school is one in which students make less*

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 37.

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Publications Inc, 1994), h. 11

¹⁶ Taylor, B.O, ed. *Case Studies in Effective School Research*. (Kendal: Hunt Publishing Company, 1990), h.8

*progress than expected given their characteristics at intake.*¹⁷ Dari definisi Sammons ini dapat dipahami bahwa sekolah efektif merupakan satu hal dimana kemajuan siswa-siswa lebih baik dari kondisi yang diharapkan. Sekolah efektif itu sekolah yang memberikan nilai lebih pada peserta didiknya dibandingkan dengan sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

Selanjutnya Umiarso dan Imam Gojali menjelaskan sekolah efektif adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai kepuasan (*output*) pendidikannya, yaitu bagi orang tua, *stakeholder*, dan pengguna pendidikan lainnya.¹⁸

Lebih lanjut Aan Komariah menyebutkan sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi tercapainya output pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan yang disyaratkan dalam belajar.¹⁹

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang mampu memberikan layanan kegiatan pembelajaran yang bermutu bagi seluruh siswa-siswinya tanpa terkecuali yang didukung oleh proses pembelajaran yang bermutu, sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu.

Keefektifan sebuah sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagaimana Riyanto dan Martinus menjelaskan bahwa sekolah adalah suatu unit kerja dan kepala sekolah merupakan penanggung jawab utamanya. Efektif atau tidaknya suatu unit kerja ditentukan oleh tiga faktor, yaitu manusia atau sumber daya manusianya, tujuan/sasaran, dan proses pencapaian tujuan tersebut.²⁰

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa efektif atau tidaknya sebuah sekolah ditentukan oleh sumber daya manusia yang terlibat pada sekolah tersebut, kejelasan visi/tujuan sekolah, dan proses yang dilalui

¹⁷ Pam Sammons, *School Effectiveness: Coming of Age in The Twenty First Century*, (Netherlands: Swets & Zeitlinger, 1999), h. 189

¹⁸ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2010), h. 349.

¹⁹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, h. 36

²⁰ Theo Riyanto dan Martinus Th., *Kelompok Kerja yang Efektif*.(Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 8

untuk mencapai tujuan tersebut.

Sekolah efektif memiliki standar indikator seperti yang digambarkan oleh Sergio Vani, sebagaimana dikutip Umiarso dan Imam Gojali, bahwa apabila sekolah efektif murid-muridnya dinilai setiap tahun oleh pihak yang independen maka skor penilaiannya selalu meningkat. Murid-murid di sekolah itu sangat antusias dalam belajar dan ini tercermin dalam peningkatan presentase kehadirannya. Guru sangat konsekuen memberikan pekerjaan rumah dan menilainya dengan konsisten. Sekolah memiliki program dan jadwal ekstrakurikuler. Di sekolah itu terdapat partisipasi orang tua dan masyarakat untuk perkembangan dan kemajuan sekolah tersebut.²¹

Ciri-ciri sekolah efektif ditentukan oleh adanya aspek-aspek yang diperlukan dalam menentukan keberhasilan sekolah. Sebagaimana tabel berikut²²:

Tabel 1
Ciri-ciri Sekolah Efektif

Ciri-Ciri	Indikator
Tujuan sekolah dinyatakan secara jelas dan spesifik	Tujuan Sekolah: a. Dinyatakan secara jelas b. Digunakan untuk mengambil keputusan c. Dipahami oleh guru, staf dan siswa
Pelaksanaan kepemimpinan yang kuat oleh kepala sekolah	Kepala sekolah: a. Bisa dihubungi dengan mudah b. Bersikap responsif kepada guru dan siswa c. Responsif kepada orang tua dan masyarakat d. Melaksanakan kepemimpinan yang berfokus kepada pembelajaran e. Menjaga rasio guru dan siswa tetap ideal
Ekspektasi guru dan staf yang tinggi	Guru dan staf: a. Yakin bahwa semua siswa dapat belajar dan berprestasi b. Menekankan pada hasil akademis c. Memandang guru sebagai penentu terpenting bagi keberhasilan siswa

²¹ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan...*, h. 349

²² <http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/44/htm>, diakses 15 Januari 2012

Ciri-Ciri	Indikator
Ada kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat	<p>Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Komunikasi secara positif dengan orang tua b. Memelihara jaringan dan dukungan orang tua dan masyarakat c. Berbagi tanggung jawab untuk menegakkan disiplin dan mempertahankan keberhasilan d. Menghadiri acara-acara penting di sekolah
Adanya iklim yang positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar	<p>Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Rapi, bersih, dan aman secara fisik b. Dipelihara secara baik c. Memberi penghargaan kepada yang berprestasi d. Memberi penguatan terhadap perilaku positif siswa <p>Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menaati aturan sekolah dan pemerintah daerah b. Menjalankan tugas/kewajiban tepat waktu
Kemajuan siswa sering dimonitor	<p>Guru memberi siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tugas yang tepat b. Umpan balik secara cepat c. Kemampuan berpartisipasi di kelas yang aktif d. Penilaian hasil belajar dari berbagai segi
Menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktifitas yang esensial	<p>Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan hal terbaik untuk mencapai hasil belajar yang optimal, akademis dan non akademis b. Memperoleh keterampilan yang esensial <p>Kepala sekolah: Menunjukkan komitmen dan mendukung program keterampilan esensial</p> <p>Guru: Menerima bahan yang memadai untuk mengajarkan keterampilan yang esensial</p>

Ciri-Ciri	Indikator
Komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan	Guru: membantu merumuskan dan melaksanakan tujuan sekolah Staf: memperkuat dan mendukung kebijakan sekolah dan pemerintah daerah serta menunjukkan profesionalisme dalam bekerja

Sedangkan Pam Sammons menetapkan aspek sekolah efektif dan indikatornya dalam tabel berikut²³:

Tabel 2
Karakteristik Sekolah Efektif Pam Sammons

ASPEK	INDIKATOR
Kepemimpinan Profesional	a. Tegas dan bertujuan b. Pendekatan yang partisipatif c. Professional yang terkemuka
Visi dan tujuan yang menjadi milik bersama	a. Kesatuan tujuan b. Praktik yang konsisten c. Kolegialitas dan kerja sama
Lingkungan belajar	a. Suasana yang teratur b. Lingkungan belajar yang menarik
Konsentrasi pada pembelajaran	a. Pemaksimalan waktu belajar b. Menekankan pada akademik c. Fokus pada prestasi
Pengajaran yang bertujuan	a. Organisasi yang efisien b. Kejelasan tujuan c. Struktur pembelajaran d. Praktik yang adaptif
Harapan-harapan yang tinggi	a. Memiliki harapan yang tinggi b. Mengkomunikasikan harapan c. Memberikan tantangan intelektual
Pemantauan kemajuan	a. Pemantauan kinerja peserta didik b. Evaluasi kinerja sekolah
Hak dan tanggung jawab peserta didik	a. Memperkuat kepercayaan diri siswa b. Posisi tanggung jawab c. Pengawasan kerja

²³ Pam Sammons, *School Effectiveness..*, h. 8

ASPEK	INDIKATOR
Kerja sama rumah dengan sekolah	Keterlibatan orang tua dalam belajar peserta didik
Organisasi belajar	Sekolah berbasis pengembangan siswa

Dari beberapa ciri-ciri dan indikator sekolah efektif tersebut, dalam penelitian ini digunakan indikator sekolah efektif yang bersumber dari Jurnal Depdiknas dikarenakan indikator tersebut lebih lengkap dan memiliki rincian sub indikator pada setiap ciri-ciri sekolah efektif yang disebutkan sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun panduan wawancara dan panduan observasi dalam pengumpulan data di lapangan.

C. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Efektif

Sekolah yang efektif tidak lepas dari peran kepala Madrasah sebagai pemimpin yang menjadi nahkoda sekolah. Dalam implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Braja Asri berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah penulis lakukan, dapat diketahui peran kepala Madrasah dalam membangun sekolah efektif dalam tabel berikut:

Tabel 3

Peran kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Braja Asri dalam Membangun Madrasah Efektif

No	Indikator Sekolah Efektif	Upaya Kepala Madrasah
1.	Kejelasan tujuan Madrasah	a. Kepala Madrasah bersama dengan guru, ketua komite dan kepala Dikdasmen menyusun kembali visi, misi dan tujuan Madrasah pada tahun 2009. b. Madrasah memiliki tujuan yang jelas yaitu “menghasilkan output yang mengerti dasar-dasar Islam dan menjadi salah satu Madrasah Ungulan yang berbasis imtak dan iptek pada tahun 2020.

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH ALTERNATIF

2.	Pelaksanaan Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerapkan metode keteladanan dalam melaksanakan peraturan yang telah disepakati bersama b. Dalam bekerja dan mengambil keputusan selalu berorientasi pada visi yang telah dibuat (visioner)
3.	Kerjasama antara Madrasah dengan orang tua dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengundang orang tua paada acara rapat, bagi raport, <i>akhirussanah</i>/ perpisahan dan pada acara bazar hasil karya siswa b. Mengundang orang tua untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak bersama dengan pihak Madrasah c. Memberikan buku penghubung untuk mengontrol ibadah shalat wajib dan sunah dan tilawah Qur'an selama berada di rumah
4.	Iklim Madrasah yang positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan sekolah serta memelihara sarana dan prasarana yang ada b. Berupaya memberi contoh dalam menaati peraturan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
5.	Monitoring kemajuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Melalui evaluasi formatif dan sumatif b. Wawancara kepada setiap guru tentang kemajuan dan hambatan yang dialami siswa c. Observasi kedalam kelas ketika guru sedang melakukan pembelajaran d. Memeriksa buku penghubung guru-orang tua

6.	Penekanan keberhasilan pada bidang keterampilan siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat setiap hari Sabtu yang dinamakan "Sabtu Ceria" b. Menekankan keterampilan antara lain hasta karya seperti boneka pensil, taplak meja, bunga hias, tutup kue dari bekas gelas air mineral, dan pembatas buku. Hasil hasta karya ini dijual saat bazar sekolah c. Siswa dibiasakan shalat duha dan shalat zuhur berjamaah d. Siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek e. Siswa diberikan kebebasan memilih ekstrakurikuler kepanduan hizbul wathon, tapak suci, bola volly, dan sepak bola
7.	Upaya meningkatkan komitmen sumber daya manusia terhadap pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengadakan <i>in hose training</i> setiap awal semester b. Mengadakan kunjungan ke sekolah/madrasah lain yang dianggap lebih maju c. Memberi penghargaan kepada guru yang dinilai sebagai guru teladan.

Dalam melakukan berbagai upaya diatas, kepala madrasah mengalami beberapa hambatan antara lain masih ada beberapa orang guru yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil yang diperbantukan di madrasah tersebut yang kurang mendukung program-program madrasah, dan juga masih ada beberapa orang tua siswa yang tidak mengisi buku penghubung sehingga mempersulit guru kelas dalam mengontrol kemajuan siswa selama berada di rumah.

Namun demikian peningkatan efektifitas madrasah terus diupayakan dengan melibatkan pengawas untuk memberikan pembinaan dan pengawasan kepada para guru tersebut, dan juga memberikan pengarahan kepada orang tua siswa tentang pentingnya mengisi buku penghubung sebagai salah satu bentuk kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua.

D. Penutup

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Braja Asri, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Dalam mengumpulkan data selama penelitian berlangsung, peneliti hanya berfokus pada upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun madrasah. Karena berfokus pada variabel tersebut, maka peneliti tidak mengumpulkan data tentang variabel-variabel lain yang tentunya turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektifitas madrasah tersebut.

Semoga penelitian ini menjadi awal yang nantinya dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya, sehingga dapat mengungkap tentang faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan efektifitas pada madrasah ibtidaiyah khususnya, dan mutu sekolah pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Aan Komariah, *Pengaruh Visionary Leadership dan Budaya Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah di Era Desentralisasi pada SMA Negeri di Lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat*. Disertasi.digilib.upi.edu, diakses 10 Januari 2012.
- Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Abu Daud, No. 2242, Jilid 2, Beirut, Libanon: Dar El-Fikr, 2007 M/1427-1428 H
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- <http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/44/htm>, diakses 15 Januari 2012
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications Inc, 1994.
- Pam Sammons, *School Effectiveness: Coming of Age in The Twenty First Century*, Netherlands: Swets & Zeitlinger, 1999.
- Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategis*, penerjemah: Yanivi dan Cristine, Jakarta: Salemba Empat, 2007
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Terj. A. Khozin Affandi. Surabaya: Usaha Nasional; 1993.
- S. Nasution, *Metode Naturalisme Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara: 2007.
- Taylor, B.O, ed. *Case Studies in Effective School Research*. Kendal: Hunt Publishing Company, 1990
- Theo Riyanto dan Martinus Th., *Kelompok Kerja yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Yogyakarta: Ircisod, 2010.

Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Memperkuat Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.

Yesim Ozbarlas, *Perspectives an Multicultural Education: Case Studies of A German and An American Female Minority Teacher*, dalam Siti Farida, Digilib.uin-malang.ac.id. diakses 20 Mei 2012.

